

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas yang berhubungan kedisiplinan tidak terlepas dengan bagaimana sebuah lembaga menerapkan aturan untuk menertibkan dalam ruang lingkup pendidikan. *Punishment* adalah salah satu factor yang mengharuskan lembaga dalam pendidikan. Hal ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kedisiplinan. Adapun *punishment* selain bertujuan untuk meperlancar proses pelaksanaan pendidikan, juga dapat mendorong motivasi tersendiri untuk siswa di karenakan ketika siswa mendapatkan efek jera dari kesalahan yang dia lakukan dengan otomatis siswa tersebut termotivasi untuk tidak mengulangi nya kembali, maka hal ini merupakan tanda pentingnya penerapan metode ini.

Selain itu, Widi Widayatullah dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa penerapan metode *punishment* sangatlah

penting, berkat dari adanya diberlakukan *punishment* telah menghasilkan suatu perubahan baik pada seseorang yang telah melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Ada beberapa pengaruhnya terutama dalam hal kedisiplinan santri di pondok yang ia teliti, di mana tingkat kedisiplinan santri semakin meningkat dengan diterapkannya *punishment*.¹ *Punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan hasil positif jika dilakukan dengan cara yang tepat yaitu dengan tanpa kekerasan baik itu secara fisik atau verbal.

Pembahasan *punishment* jika dikaitkan dengan permasalahan kedisiplinan dan prestasi siswa akan sangat penting. Sebagaimana uraian di atas tampak bahwa penerapan *punishment* menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi problem yang ada di sebuah lembaga pendidikan terutama mengenai perilaku penyimpangan yang mengakibatkan siswa tidak disiplin dan berdampak pada

¹ Widi Widayatullah, “Pengaruh Ta’zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)” Jurnal Pendidikan UNIGA6, no. 1 (February 20, 2017): 66–77

prestasi belajar mereka yang tergolong rendah. Lahirnya perilaku penyimpangan pada siswa secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.² Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa adalah tidak disiplin ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketidak disiplin yang berakibat pula pada hasil prestasi siswa dapat dipengaruhi dengan kurangnya perhatian dan bimbingan baik itu dari pihak guru atau lembaga pendidikan dan dari orang tua siswa tersebut, lingkungan juga berpengaruh dalam hal ini. Siswa yang kurang adanya perhatian dan bimbingan mengenai perilaku disiplin dan prestasi, akan menjadikan segala apa yang mereka lakukan tidak terkontrol. Guru atau pun lembaga yang di setiap kegiatan belajar mengajar selalu mendampingi siswa seharusnya menjadi bagian penting dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan dan prestasi siswa, begitu pula para wali hendaknya juga ikut berperan mengontrol dan

² Sutinah Sutinah, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Berperilaku Menyimpang di MTS Al Muddakir Banjarmasin," Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia³, no. 2

memperhatikan anaknya. Hal inilah yang menjadi faktor yang mempengaruhi baik tidaknya perilaku disiplin dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya dalam membahas kedisiplinan di dalam Agama Islam mempunyai artian yaitu konsisten dan istiqomah dalam kebaikan dan kebenaran, seperti mana di perintahkan oleh Allah Azza Wa Jalla:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S Huud ayat 112)

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S AL Ashr ayat 1-3)³

³Al-Qur'An Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura>, Diakses Pada tanggal 19 September 2022

Mengingat arti penting disiplin dalam kehidupan apa lagi didalam dunia pendidikan maka sudah semestinya disiplin diwujudkan melalui taatnya peraturan dan baik nya dalam perbuatan. Yang mesti dilakukan di dalam pondok pesantren Hidayatul Qomariah, karena didalam pondok pesantren terdapat peraturan-peraturan yang menekan kondisi kedisiplinan para santri didalamnya.

Selain penerapan *punishment* dalam proses pendidikan, ada beberapa cara lain yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan siswa dengan beragam orientasi dan konteksnya. Karim dan Masrukin menemukan bahwa peran wali asuh di pesantren menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor yang mendorong kesuksesan pembentukan kedisiplinan santri dalam mengikuti berbagai program yang dicanangkan.⁴ Pada konteks yang masih berlatar belakang pesantren, Habibi menginformasikan tentang manajemen kesiswaan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub (MDHY) sudah

⁴Iqbal Karim and Ahmad Masrukin, "Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo," Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences1, no. 3 (November 30, 2020): 165–72

terkategori baik karena perencanaan yang dibuat terdokumentasikan dengan baik dalam buku Hasil Sidang Istimewa (HIS). Di mana buku tersebut menjadi pedoman semua pengurus dan pengajar selama satu tahun ajaran. Adapun tindakan utama yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena rendahnya tingkat kehadiran mereka adalah dengan memberikan penekanan kepada para pengajar untuk hadir tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa, mulai dari kegiatan pembelajaran hingga program musyawarah.⁵

Inisiatif ini merupakan bentuk dari pembinaan kesiswaan yang merupakan bagian integral dari kebijaksanaan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang berjalan searah dengan program kurikuler.⁶ Adapun hasil penelitian Yasmin, dkk menginformasikan bahwa dalam konteks siswa sekolah dasar, disiplin dan tanggung jawab belajar

⁵ Wildan Habibi, "Penerapan Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri," Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam2, no. 1

⁶Fatkur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah," Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab4, no. 1 (2018),

mempunyai hubungan yang sangat erat. Temuan ini mengacu pada data yang diperoleh di mana koefisien korelasinya sangat besar yaitu 0.823 dengan signifikansi 0,000 dengan tingkat hubungan sangat erat.⁷Selanjutnya, pada pendidikan tingkat menengah Muhlisin dan Nurhidin menginformasikan bahwa kegiatan keagamaan berbentuk istigash rutin merupakan inti pengembangan budaya sekolah di SMP Al-Ikhlash Tarokan Kediri yang dimaksudkan untuk melatih disiplin waktu siswa karena kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Untuk memaksimalkan latihan itu sebagai cara alternatif penguatan karakter disiplin siswa, maka para guru dituntut untuk memberikan keteladanan dan melakukan controllingmulai dari berkeliling di sekitar lingkungan sekolah yang mungkin menjadi tempat persembunyian siswa yang datang terlambat, memeriksa kedisiplinan berpakaian siswa dan

⁷Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, and Sugeng Utaya, "Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*1, no. 4

ketika mereka mengikuti kegiatan istigash.⁸ Selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah yang lebih tinggi Sobri, dkk menemukan bahwa terdapat empat bentuk kultur sekolah yang mampu membentuk karakter disiplin siswa SMK Anak Bangsa di Lombok Tengah, antara lain: artifak sekolah, upacara, tata tertib, nilai-nilai dan keyakinan.⁹ Sementara itu, pada konteks pendidikan tinggi temuan Ali Muhsin menginformasikan bahwa relasi tingkat usian dengan kedisiplinan belajar mahasiswa/i semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang yang mendapat beasiswa madin dari Pemprov Jawa Timur sangat kecil karena berada pada usia di atas 22 tahun dan berstatus sebagai pengajar di madrasah diniyyah.¹⁰

⁸ Muhammad Muhlisin and Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan," Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)3, no. 2 (2020)

⁹ Muhammad Sobri et al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah," Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS6, no. 1

¹⁰ Ali Muhsin, "Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum," Akademika11, \ no. 01

Uraian di atas, tampak bahwa kedisiplinan merupakan problem yang hampir terjadi pada semua lembaga pendidikan sejak tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Di mana masing-masing lembaga mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi problem tersebut.

Berdasarkan observasi awal di pondok pesantren Hidayatul Qomariah bawasannya santri belum sadar betul pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan seperti halnya santri sering terlambat masuk kelas dan tidur di dalam kelas saat ustadz atau guru menjelaskan materi pelajaran yang mengakibatkan santri tersebut tidak maksimal dalam menerima materi yang di jelaskan oleh ustadz atau guru. Serta terdapat beberapa santri yang melanggar peraturan seperti membawa *handphone* di lingkungan pondok pesantren yang sudah jelas dilarang didalam peraturan karena dapat mengakibatkan kurang fokusnya santri dalam menimba ilmu. Dari beberapa pelanggaran di atas yang sudah dijelaskan ada pelanggaran lain nya seperti tidak memakai seragam, bolos atau keluar dari lingkungan pesantren tanpa izin, tidak

mengikuti kegiatan pesantren yang sudah dijadwalkan, dan tidak mengikuti sholat jamaah di masjid. Dari itu lah santri tersebut timbulah masalah dalam kedisiplinan santri yang mengakibatkan santri terus berulang-ulang melakukan nya walaupun sudah ada usaha dari pihak pondok pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan santri, salah nya dengan penerapam *punishment*. Maka dari itu, bagian selanjutnya dari tulisan ini akan memfokuskan atau akan meneliti di pondok pesantren Hidayatul Qomariah pada tingkatan Madrasah Aliyah dengan judul “*Punishment* Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Padang Serai Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *punishment* dalam pembentukan karakter disiplin santri pondok pesantren Hidayatul Qomariah?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan *punishment* dalam pembentukan karakter disiplin santri pondok pesantren Hidayatul Qomariah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran *punishment* dalam pembentukan karakter disiplin santri pondok pesantren Hidayatul Qomariah?
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan *punishment* dalam pembentukan karakter disiplin santri pondok pesantren Hidayatul Qomariah?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian pasti ada manfaatnya masing-masing. Begitu juga dalam penelitian ini, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah kajian keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis adalah dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat sekitar khususnya, tentang pengaruh peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri pada pondok pesantren Hidayatul Qomariah.
3. Secara akademis agar dapat menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiah dan Tadris, khususnya mahasiswa PAI untuk lebih mempertajam kajian ilmu tentang manajemen pesantren.

